

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Katarak merupakan proses degeneratif yang menyebabkan kekeruhan pada lensa mata yang berakibat kaburnya penglihatan seseorang. Kekeruhan lensa dapat disebabkan oleh proses-proses degeneratif yang mengubah sifat dan mengkoagulasi protein pada lensa mata melalui berbagai mekanisme yang berbeda, hal ini yang mengakibatkan hilangnya transparansi dan, pada akhirnya, membentuk katarak. Gejala katarak adalah penglihatan kabur/berkurang, penglihatan keruh, silau, melihat lingkaran di sekitar cahaya, dan ketidakmampuan melihat ke dalam cahaya redup. Faktor paling umum yang diidentifikasi mempengaruhi perkembangan katarak adalah usia, paparan sinar matahari (UV), trauma, merokok, penggunaan steroid, dan genetik. Katarak dapat menyebabkan berbagai komplikasi, satu di antaranya adalah kebutaan.<sup>1</sup>

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), secara global, setidaknya terdapat 2,2 miliar orang yang mengalami gangguan penglihatan jarak dekat atau jarak jauh dengan penyebab gangguan penglihatan yang paling utama yaitu katarak dengan prevalensi 94 juta dari 1 miliar orang.<sup>2</sup>

Di Indonesia, katarak menjadi penyebab 77,7% kasus kebutaan, dengan prevalensi kebutaan akibat katarak pada penduduk berusia 50 tahun ke atas mencapai 1,9%.<sup>3</sup> Hasil survei Rapid Assessment of Avoidable Blindness (RAAB) yang dilaksanakan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia (Perdami)

dan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) di 15 provinsi menunjukkan tingkat kebutaan mencapai 3%, di mana katarak menjadi penyebab utamanya, yaitu sekitar 81% pada populasi berusia di atas 50 tahun.<sup>4</sup> Sedangkan menurut data Riskesdas tahun 2018, sebesar 1,8%. Prevalensi katarak tertinggi di Sulawesi Utara (3,7%), Jambi (2,8%) dan Bali (2,7%).

Salah satu cara pencegahan kebutaan pada penderita katarak adalah dengan melakukan tindakan pembedahan yang disebut ekstraksi katarak ekstrakapsular (EKEK).<sup>5</sup> Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah gangguan penglihatan dengan bergabung dalam program Global Vision 2020 pada tahun 2000. Selain itu, pada tahun 2005, Indonesia juga membentuk koordinator nasional dan merencanakan aksi. Kementerian Kesehatan juga melakukan restrukturisasi pada koordinator nasional, menjadikannya Komite Mata Nasional pada tahun 2005. Selain itu, ada juga lima poin strategi yang disusun oleh Komite Mata Nasional, Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia (Perdami), dan *Non-governmental Organization* (NGO). Kelima poin strategi ini melibatkan identifikasi masalah gangguan penglihatan melalui survei RAAB, analisis situasi, dan penyusunan *Plan of Action*, pelatihan sumber daya manusia untuk kesehatan mata, penguatan sistem rujukan, serta integrasi pelayanan kesehatan mata dengan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Konsep strategi tersebut didasarkan pada Peta Jalan Penanggulangan Gangguan Penglihatan di Indonesia 2017-2030 yang dirancang pada tahun 2017.<sup>3</sup>

Tingginya angka prevalensi kebutaan yang disebabkan oleh katarak di Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak penderita katarak yang belum

menjalani tindakan operasi. Ditambah juga dengan data *Cataract Surgical Rate* (CSR) yaitu angka operasi katarak per satu juta populasi per tahun di Indonesia yang dihitung menggunakan data dari JKN/BPJS Kesehatan. Diperkirakan CSR di Indonesia kurang lebih adalah 1.600, sedangkan target CSR sesuai Peta Jalan Penanggulangan Gangguan Penglihatan di Indonesia Tahun 2017-2030 adalah sebesar 2.000-3000 di tahun 2030. Dapat disimpulkan bahwa masih banyak faktor-faktor yang kemungkinan menjadi kendala sehingga penderita katarak belum menjalani tindakan operasi.<sup>3</sup>

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pasien katarak terhadap operasi katarak pernah dilakukan sebelumnya di Mohanpur, India pada tahun 2023. Penelitian ini dilakukan secara *cross-sectional* menggunakan kuesioner dengan populasi yang diteliti yaitu sebanyak 143 peserta yaitu pasien katarak usia 20 tahun ke atas di Jamshedpur Eye Hospital India. Hasil dari penelitian ini sendiri menunjukkan bahwa banyak pasien katarak yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai penyakit katarak itu sendiri sehingga tingkat dilakukannya operasi katarak di India masih rendah, dibuktikan dengan data WHO yang menunjukkan penyebab utama kebutaan di India adalah katarak yaitu sebanyak 51%.<sup>6</sup>

Penelitian dengan topik yang sama juga pernah dilakukan sebelumnya di Indonesia, yaitu di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) dr. Kariadi Semarang pada tahun 2007. Penelitian ini juga dilakukan secara *cross-sectional* menggunakan kuesioner yang diberikan pada populasi 50 orang penderita katarak, hasil dari kuesioner tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan pasien mengenai operasi katarak, 34% termasuk dalam kategori mempunyai pengetahuan kurang, 38%

dalam kategori mempunyai pengetahuan sedang, 28% dalam kategori mempunyai pengetahuan baik dan untuk sikap pasien terhadap operasi katarak didapatkan hasil yang sebesar 30% responden termasuk dalam kategori sikap kurang, 38% kategori sikap sedang, dan 32% kategori sikap baik. Penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap terhadap operasi katarak pada pasien katarak senilis Unit Rawat Jalan SMF Mata RS Dr. Kariadi Semarang.<sup>13</sup>

Minimnya pengetahuan mengenai penyakit dan pengobatan katarak masih menjadi kendala utama mengurangi kebutaan akibat katarak di negara-negara berkembang. Namun, bukti mengenai kesadaran, pengetahuan mengenai katarak dan operasinya, dan sikap masyarakat terhadap operasi katarak belum banyak diketahui dan dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan, sikap, dan keputusan pasien terhadap operasi katarak di Siloam Hospitals Lippo Village, Tangerang.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Sesuai dengan data yang sudah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa tingkat kejadian kebutaan akibat katarak di Indonesia masih tinggi, yang artinya banyak penderita katarak yang belum menjalani operasi, hal ini dapat dilihat pada angka *Cataract Surgical Rate* (CSR) yang masih belum mencapai target yang telah ditentukan. Banyak faktor yang kemungkinan mempengaruhi penderita katarak sehingga tidak melakukan operasi, salah satu faktornya adalah tingkat pengetahuan mengenai katarak dan operasi katarak itu sendiri. Belum ada penelitian mengenai

topik ini yang dilakukan di Tangerang, Banten, maka dari itu, muncul dugaan jika penderita katarak memiliki pengetahuan yang minim tentang penyakit yang dideritanya serta tentang tatalaksana operasinya, hal ini dapat mempengaruhi sikap penderita tersebut terhadap operasi katarak, yang dapat mengakibatkan prevalensi kebutaan akibat katarak juga semakin meningkat.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien katarak di Siloam Hospitals Lippo Village mengenai katarak dan operasi katarak?
2. Apakah tingkat pengetahuan pasien katarak mengenai katarak dan operasi katarak berhubungan dengan sikap dan keputusan terhadap operasi katarak?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien katarak di Siloam Hospitals Lippo Village Gedung B mengenai operasi katarak dengan sikap dan keputusan pasien terhadap operasi katarak.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien katarak Siloam Hospitals Lippo Village mengenai katarak dan operasi katarak.

2. Untuk mengetahui sikap dan keputusan yang diambil pasien katarak terhadap operasi katarak berdasarkan tingkat pengetahuannya tentang operasi katarak.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

1. Menambah wawasan pengetahuan mengenai tingkat pengetahuan pasien katarak tentang operasi katarak, serta sikap dan keputusan pasien terhadap operasi katarak.
2. Menjadi acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Untuk meningkatkan upaya dilakukannya edukasi mengenai katarak dan operasi katarak kepada penderita katarak, agar pengetahuan pasien dapat bertambah dan sikap pasien terhadap operasi katarak lebih baik, sehingga dapat menjadi langkah pencegahan kebutaan akibat katarak.